

**UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PKN  
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE INDEX CARD MATCH  
SISWA KELAS VI SDN 015 PAGARAN TAPAH DARUSSALAM**

**Asma Nababan**  
*asma.nababan15@yahoo.co.id*  
SDN 015 Pagaran Tapah Darussalam

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the lack of student motivation class VI SDN 015 Pagaran Tapah Darussalam. Goals to be achieved in this research is to increase the motivation to learn civics student class VI SDN 015 Pagaran Tapah Darussalam through Learning cooperative learning type of index card match held for 1 month. This research was conducted in SDN 015 Pagaran Tapah Darussalam. Classes that thorough research is a class VI student number as many as 27 people. This classroom action research was started in March 2015. This form of research is classroom action research. The research instrument consists of instruments teacher and student activity sheets and achievement test. Based on the analysis and discussion as presented in chapter IV can be concluded that with the implementation of cooperative learning method type index card match can increase student motivation to learn civics class VI SDN 015 Pagaran Tapah Darussalam. This success is due to the use of cooperative learning method type of index card match students become more increased activity and the students take pleasure in learning. It is the show of the results of the first cycle study of learning motivation reached an average of 68.5% and emningkat the second cycle to an average of 84.6% with a high category. Under these conditions, the enrollment rate will increase and in turn can increase learning motivation*

**Keywords:** motivation, cooperative learning method type of index card match

**PENDAHULUAN**

Sampai saat ini persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut terus dilakukan. Upaya sentralnya berporos pada pembaruan kurikulum pendidikan. Ini terbukti dengan adanya perubahan dari KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Muslich (2007:20) mengemukakan bahwa KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dikembangkan

berdasarkan beberapa karakteristik atau ciri utama. Misalnya berfokus pada tiga ciri utama, yaitu (1) berpusat pada siswa, (2) memberikan mata pelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual, dan (3) mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa. Dengan ciri di atas, maka guru dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas belajar para siswa dalam bentuk kegiatan belajar yang dapat menghasilkan pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif, dan pekerja yang produktif. Dalam hubungan ini, guru memegang peranan yang amat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang sebaik-baiknya. Guru tidak terbatas hanya sebagai pengajar dalam

arti penyampai pengetahuan, akan tetapi lebih meningkat sebagai perancang pembelajaran, manajer pembelajaran, penilai hasil belajar, dan sebagai direktur belajar. Guru dituntut untuk mengadakan peningkatan kualitas pembelajaran untuk semua pelajaran umumnya dan mata pelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) khususnya, antara lain dengan cara menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.

Senada dengan pendapat tersebut di atas, Sumarsono (2005) mengemukakan bahwa pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan agar kita memiliki wawasan kesadaran bernegara untuk bela negara dan memiliki pola pikir, pola sikap, dan perilaku sebagai pola tindak yang cinta tanah air berdasarkan Pancasila, nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai perjuangan bangsa. Berdasarkan penjelasan tersebut jelaslah bahwa mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang bertanggung jawab, cerdas sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Berdasarkan hasil pengamatan selama peneliti bertugas di SDN 015 Pagaran Tapah Darussalam yakni pada siswa kelas VI ditemui gejala-gejala atau fenomena khususnya pada pelajaran PKn sebagai berikut: 1). ada 60 % dari siswa kurang aktif dalam mata pelajaran yang disajikan, hal ini terlihat dari kegiatan anak yang cenderung hanya diam mendengarkan guru menyampaikan materi tanpa ada yang menanggapi. 2) kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga timbul kebosanan pada peserta didik. 3) diantara 27 siswa hanya 8 sampai 12 orang yang tergolong aktif dalam tanya jawab dengan guru kelas.

Dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala tersebut di atas, terlihat bahwa pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru

khususnya pada bidang studi PKn kurang menarik perhatian siswa dan terkesan membosankan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa motivasi belajar anak pada bidang studi PKn cenderung rendah. Oleh sebab itu peneliti tertarik ingin melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran dengan judul “Upaya Peningkatan Motivasi Belajar PKn dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe index card match Siswa Kelas VI SDN 015 Pagaran Tapah Darussalam”

Winataputra (2001) metode mengajar merupakan sebagai cara yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa agar terjadi interaksi dalam proses pembelajaran. Setiap metode mengajar masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda dalam membentuk pengalaman belajar siswa, tetapi satu dengan yang lainnya saling menunjang. Kunandar (2007) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

Menurut Zaini (2007) Index card match merupakan strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi barupun tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan siswa diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan strategi Index card match yaitu:

- 1) Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah siswa yang ada dalam kelas
- 2) Bagi jumlah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama

- 3) Tulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah bagian kertas yang telah disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan,
- 4) Pada separoh kertas yang lain tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tadi dibuat.
- 5) Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban,
- 6) Beri setiap siswa satu kertas. Jelaskanlah bahwa ini aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separoh siswa akan mendapatkan soal dan separoh yang lain mendapatkan jawaban.
- 7) Minta siswa untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan mereka, minta mereka untuk duduk berdekatan. Terangkan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain
- 8) Setelah semua siswa menemukan pasangan dan duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan-pasangan yang lain.
- 9) Akhiri proses ini dengan membuat klirifikasi dan kesimpulan.

Kelebihan *index card match* antara lain dapat membiasakan siswa untuk bekerjasama, saling membantu dan merangsang siswa untuk berfikir secara aktif. Siswa diberikan suatu kebebasan untuk mencari dan menemukan pasangan dari jawaban sehingga siswa cenderung menjadi aktif (Zaini, 2007).

Disamping kelebihannya *index card match* memiliki kekurangan seperti kurangnya pengawasan atau bimbingan dari guru mengakibatkan suasana kelas menjadi gaduh dan kurang terkoordinir. Pembuatan soal yang kurang jelas menyebabkan siswa menjadi ragu dan sulit menemukan

pasangan dari jawaban (kartu) yang ada di tangannya.

Mc. Donald (dalam Hamalik, 2004) mengemukakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan". Ada tiga elemen penting dari motivasi yaitu:

- 1) Bahwa motivasi itu mengamati terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*feeling* efeksi seseorang
- 3) Motivasi dirangsang karena adanya tujuan.

Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, dengan kata lain hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Karena motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman (2004) mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar, peranan motivasi baik intrinsik (dari dalam diri) maupun ekstrinsik sangat diperlukan. dengan motivasi seseorang dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Menurut Syah (1996) motivasi dibedakan atas dua macam:

- 1) Motivasi intrinsik, adalah motivasi yang murni yang timbul dari dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan yang sesungguhnya. Dalam hal belajar motivasi ini seperti perasaan menyenangi materi dan kebutuhan terhadap materi tersebut.
- 2) Motivasi ekstrinsik, adalah motivasi yang timbul berkat dorongan dari luar diri seseorang, seperti pujian, hadiah,

peraturan dan tata tertib, suri tauladan orang tua, guru dan sebagainya.

Fungsi daripada motivasi yaitu: (a) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dilakukan; (b) menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya; (c) menyeleksi perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut (Sardiman, 2004).

Sesuai dengan uraian tentang motivasi di atas bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan yang dinginkannya. Jika kita analisa lebih lanjut mengenai pengertian diatas maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa motivasi itu terdiri atas beberapa komponen. Yang pertama kebutuhan, dorongan dan tujuan. Jadi kuat lemahnya motivasi seseorang itu ditentukan oleh ketiga komponen tersebut. Bila dikaitkan dengan motivasi belajar maka faktor yang mempengaruhi motivasi dapat bersumber pada adanya perbedaan antara kebutuhan, dorongan, dan tujuan siswa dalam belajar.

Sedangkan Sudjana dalam Tu'u (2004) mengemukakan bahwa belajar adalah proses aktif. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Tingkah laku sebagai hasil proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Berdasarkan pendapat ini, perubahan tingkah laku yang menjadi intisari hasil pembelajaran.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat kita tarik suatu kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Dengan kata lain, kata kunci dari pengetian belajar adalah "perubahan" dalam diri individu yang belajar. Perubahan yang dimaksud tentunya perubahan-perubahan yang dikehendaki oleh pengetian belajar. Karena belajar merupakan suatu proses usaha, maka di dalamnya terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk sampai kepada hasil belajar itu sendiri.

Menurut Anderson (dalam Prayitno, 1989) mengemukakan bahwa motivasi dalam belajar dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku siswa yang menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan ketekunan. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar menampakkan minat yang besar dan perhatian yang penuh terhadap tugas-tugas belaja. Mereka memusatkan sebanyak mungkin energi fisik maupun psikis terhadap kegiatan, tanpa mengenal perasaan bosan, apalagi menyerah.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas nampaknya ketiga komponen motivasi yakni kebutuhan, dorongan dan tujuan tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lainnya. Ketiga komponen tersebutlah yang menyebabkan seseorang berbuat/bertingkah laku. Dengan demikian motivasi dapat disimpulkan sebagai faktor pendorong dalam diri individu untuk mencapai tujuan yang dinginkannya. Dorongan dalam dirinya timbul karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Karena itu itu beberapa ahli sering menyamakan antara kebutuhan (*needs*) dan motivasi.

Hipotesis dalam penelitian tindakan ini adalah "Dengan penggunaan

pembelajaran kooperatif tipe *index card match* dapat meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran PKn pada siswa kelas VI SDN 015 Pagaran Tapah Darussalam”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 015 Pagaran Tapah Darussalam. Adapun waktu penelitian ini direncanakan selama 2 bulan. Waktu penelitian dimulai dari bulan Maret tahun 2014. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI yang berjumlah 27 orang. Dari keseluruhan siswa kelas VI kira-kira 30 % mempunyai prestasi belajar di atas KKM sedangkan sisanya atau 70 % lagi berprestasi di bawah KKM. Selebihnya hanya mampu memperoleh nilai dibawah KKM yang telah ditetapkan yaitu di bawah 70. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel X (penggunaan strategi pembelajaran kooperatif learning tipe *index*

*card match*) dan variabel Y (motivasi belajar siswa).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Pokok bahasan yang akan dibahas adalah standar kompetensi memahami peran Indonesia dalam lingkungan negara-negara Asia Tenggara. Perbaikan proses pembelajaran dengan metode *cooperative learning tipe index card match* dalam siklus pertama, dikelola berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP 1). Proses pembelajaran diawali dengan memperkenalkan tujuan pembelajaran dan tahapan pembelajaran yang harus dilakukan siswa. Mengawali kegiatan pendahuluan peneliti memotivasi siswa dengan menjelaskan keterkaitan materi yang dipelajari dengan hal-hal yang dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari atau dengan memberikan stimulus atau rangsangan kepada siswa untuk belajar.

**Tabel 1. Aktivitas Guru pada siklus 1**

No	Pelaksanaan Aktivitas	Jumlah	Skor
1	Sangat Sempurna	2	10
2	Sempurna	9	36
3	Kurang Sempurna	1	3
4	Tidak Sempurna	-	-
5	Tidak Dilaksanakan	-	-
Jumlah			49

**Tabel 2. Aktivitas Siswa siklus 1**

No	Aktivitas yang Diamati	Aktivitas Siswa	Persentase
1	Siswa mengambil satu kertas yang dibagikan guru	24	88,9
2	Siswa memperhatikan penjelasan guru	14	51,9
3	Siswa mencari pasangan sesuai dengan kartu yang mereka terima	12	44,4
4	Siswa yang berpasangan duduk berdekatan	24	88,9
5	Siswa membacakan soal yang diperolehnya di depan teman-temannya	23	85,2
6	Siswa yang lain menjawab pertanyaan yang dilontarkan	13	48,1
7	Siswa memperhatikan dan mencatat kesimpulan dari guru.	16	59,3
<b>Jumlah Aktivitas Siswa</b>		<b>126</b>	
<b>Jumlah Rata-Rata Aktivitas Siswa</b>			<b>66,7</b>

Walaupun sebagian besar siswa telah menunjukkan minatnya untuk belajar namun masih terdapat siswa yang kurang perhatian dalam belajarnya. Khususnya pada aspek (2) memperhatikan penjelasan guru (3) mencari pasangan sesuai dengan kartu yang mereka terima (5) menjawab soal yang diberikan oleh guru. Dari 27 orang siswa hanya berkisar antara 14 hingga 18 orang (51.9% - 66%) siswa yang

tergolong aktif, atau keaktifan siswa baru mencapai 66% dari keseluruhan siswa. Berkaitan dengan hasil pengamatan ini lebih jauh dapat dijelaskan dalam mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan mereka terima siswa sudah berupaya walupun belum sepenuhnya benar. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti.

**Tabel 3. Motivasi Belajar Siswa Pada Mata pelajaran PKn pada Siklus 1**

No	Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa yang Aktif
1	Peningkatan aktivitas belajar	25
2	Peningkatan upaya belajar	23
3	Gembira dalam belajar	25
4	Tak pernah mengeluh	14
5	Tak pernah putus asa	12
6	Belajar dengan serius	12

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tingkat motivasi belajar siswa dan berpedoman pada kriteria yang ditetapkan, pada siklus I menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih tergolong tinggi dengan Skor 111, dengan rata-rata persentase 6

indikator motivasi (peningkatan aktivitas belajar, peningkatan upaya belajar, gembira dalam belajar, tak pernah mengeluh, tak pernah putus asa, dan belajar dengan serius) rata-rata sebesar 68.5%.

**Tabel 4. Aktivitas Guru pada Siklus 2**

No	Pelaksanaan Aktivitas	Jumlah	Skor
1	Sangat Sempurna	7	35
2	Sempurna	5	20
3	Kurang Sempurna	-	-
4	Tidak Sempurna	-	-
5	Tidak Dilaksanakan	-	-
	Jumlah		55

**Tabel 5. Aktivitas Siswa pada Siklus 2**

No	Aktivitas yang diamati	Jumlah Aktivitas Siswa	Percentase
1	Siswa mengambil satu kertas yang dibagikan guru	25	92,6
2	Siswa memperhatikan penjelasan guru	23	85,2
3	Siswa mencari pasangan sesuai dengan kartu yang mereka terima	21	77,8
4	Siswa yang berpasangan duduk berdekatan	24	88,9
5	Siswa membacakan soal yang diperolehnya di depan teman-temannya	25	92,6
6	Siswa yang lain menjawab pertanyaan yang dilontarkan	20	74,1
7	Siswa memperhatikan dan mencatat kesimpulan dari guru.	21	77,8
	Jumlah aktivitas siswa	159	
	Jumlah Rata-Rata Aktivitas Siswa		84,1

Berdasarkan pengamatan observer berkaitan dengan aktivitas siswa pada siklus I melalui hasil observasi “aktivitas siswa” yang diukur dari 7 komponen, aktivitas siswa memperoleh skor 126 (dalam kriteria tinggi) dengan rata-rata aktivitas siswa

untuk tiap indikator sebesar 66,7%. Sedangkan hasil observasi pada Siklus II aktivitas siswa mencapai skor 159 yang tergolong sangat tinggi, dengan rata-rata aktivitas siswa untuk tiap indikator sebesar 84,1%.

**Tabel 6. Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn pada Siklus II**

No	Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa yang aktif
1	Peningkatan aktivitas belajar	25
2	Peningkatan upaya belajar	24
3	Gembira dalam belajar	25
4	Tak pernah mengeluh	23
5	Tak pernah putus asa	20
6	Belajar dengan serius	20
	Jumlah	137

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hasil pengamatan motivasi belajar pada siklus II mencapai skor (dalam kriteria sangat tinggi), dengan rata-rata

motivasi belajar siswa untuk indikator motivasi belajar (6 indikator) sebesar 84,6%. Hal ini yang perlu diungkapkan dari pengamatan pada siklus II adalah bahwa

masalah-masalah yang telah berhasil merangsang siswa untuk berfikir aktif dibanding siklus pertama. Ini disebabkan oleh masalah yang diajukan berupa contoh soal bisa dipelajari langsung dari buku yang dimiliki oleh siswa.

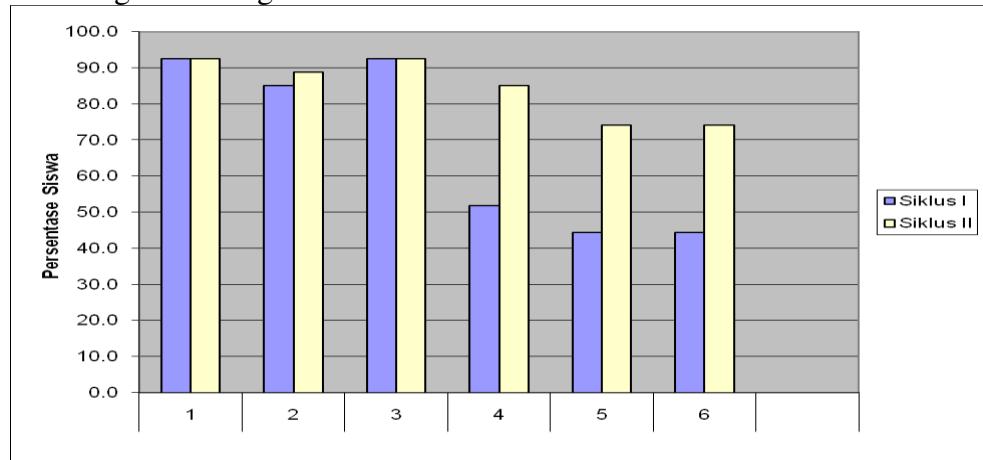
### Pembahasan

Perbandingan antara motivasi belajar pada siklus I dan siklus II secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Motivasi Belajar pada Siklus I dan Siklus II**

No	Aktivitas Siswa	Siklus 1	%	Siklus 2	%
1	Memperhatikan dengan serius	25	92,6	25	92,6
2	Berpendapat sesuai materi	23	85,2	24	88,9
3	Tekun	25	92,6	25	92,6
4	Menanyakan kesulitan materi	14	51,9	23	85,2
5	Tampak belajar dengan riang	12	44,4	20	74,1
6	Tidak takut pada guru	12	44,4	20	74,1
Jumlah		111		137	

Perbandingan antara motivasi belajar antara siklus I dan siklus II, juga ditampilkan dalam bentuk diagram batang berikut ini:



**Gambar 1. Histogram Motivasi Belajar Siklus I dan II**

Kelemahan-kelemahan penerapan pada siklus I tersebut setelah diperbaiki pada siklus II dan mencapai tingkat sangat sempurna ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui perbaikan proses pelaksanaan metode *cooperative learning tipe index card match* pada siklus II tersebut, motivasi belajar siklus II mencapai skor 137 (dalam kriteria sangat tinggi), dengan rata-rata motivasi belajar siswa untuk indikator motivasi belajar (6 indikator) sebesar 84,6%.

Meningkatnya motivasi belajar siswa pada siklus II dibandingkan pada siklus I menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dibawakan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi. Artinya, perencanaan pembelajaran yang dibuat sesuai untuk mengatasi permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa yang terjadi di dalam kelas selama ini. Selanjutnya, adanya peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn dari sebelumnya ke siklus I dan kesiklus II menunjukkan bahwa penerapan

metode *cooperative learning tipe index card match* dapat meningkatkan motivasi belajar PKn siswa kelas VI SDN 015 Pagaran Tapah Darussalam

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan seperti disampaikan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode *cooperative learning tipe index card match* dapat meningkatkan motivasi belajar PKn siswa kelas VI SDN 015 Pagaran Tapah Darussalam. Keberhasilan ini disebabkan dengan menggunakan metode *cooperative learning tipe index card match* aktivitas siswa menjadi lebih meningkat dan siswa merasa senang dalam belajar. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian siklus I motivasi belajar mencapai rata-rata 68,5% dan meningkat pada siklus II menjadi rata-rata 84,6% dengan kategori tinggi. Dengan kondisi tersebut maka tingkat penerimaan siswa akan meningkat dan pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

Bertolak dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, berkaitan dengan penerapan metode *cooperative learning tipe index card match* dapat meningkatkan Motivasi Belajar PKn siswa kelas VI SDN 015 Pagaran Tapah Darussalam yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

- 1) Agar pelaksanaan metode *cooperative learning tipe index card match* tersebut dapat berjalan dengan baik, maka sebaiknya guru lebih sering menerapkannya.
- 2) Mengingatkan siswa untuk lebih menguasai materi dan pentingnya motivasi dalam belajar.

### DAFTAR PUSTAKA

Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat*

*Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru.* Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada

- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual.* Jakarta. Bumi Aksara
- Oemar, Hamalik. 2004. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta. Bumi Aksara
- Prayitno, Elida. 1989. *Motivasi dalam belajar.* Jakarta. P2LPTK
- Sardiman. 2004. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta. Rajawali Pers
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta. Rineka Cipta
- Sumarsono. 2005. *Pendidikan Kewarganegaraan.* Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa.* Jakarta. Grassindo
- Udin S. Winataputra. 2005. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta